

PERANAN KINERJA PERANGKAT DESA TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KOPI DESA PARSAORAN SIBISA

¹Firinta Togatorop, ²Doris Yolanda Saragih

¹Sekretari, Politeknik Bisnis Indonesia
email: firintatogatorop@gmail.com

²Teknik Komputer, Politeknik Bisnis Indonesia
email: dorisyolandasaragih@gmail.com

ABSTRACT

One of the spearheads of the local government system is the village government which consists of village officials that work together and touch each other and deal directly with the community. This research was conducted in the village of Parsaoran Sibisa, Ajibata District, Toba Samosir Regency. The background of this research is that the village of Parsaoran Sibisa is one of the priority areas for research where there are differences in productivity of coffee yields in the villages of Parsaoran Sibisa and Motung where the coffee yields of Motung Village are much better and the villagers are able to process coffee and marketing coffee yields well while the village of Parsaoran Sibisa has not been able to even though the two villages are still one district. This study aims to determine and analyze the role of the Village Apparatus in an effort to increase the income of coffee farmers who are approximately 75% of the total population of Parsaoran Sibisa village are farmers coffee as well as knowing the factors that drive and hinder village officials in empowering the community in the village of Parsaoran Sibisa, Ajibata District, Toba Samosir Regency.

Keywords: Performance, Village Apparatus, Income, Parsaoran Sibisa

1. PENDAHULUAN

Peran Pemerintah dalam perekonomian ialah menciptakan tingkat ekonomi dan pendapatan masyarakat yang bebas dari tekanan persaingan ekonomi menuju kemandirian. Tujuan ekonomi tersebut yang menjadi landasan untuk bertahan dalam era desentralisasi dan salah satu tantangan adalah pemberdayaan masyarakat menuju kemantapan ekonomi dari berbagai jenjang, manakala stabilitas ekonomi menjamin sebuah kekuatan ekonomi. Untuk itu yang sangat pasti mengakses sumber ekonomi yang lebih besar. Kekuatan yang mendasar dalam menjawab hal tersebut adalah bagaimana ekonomi masyarakat bawah bisa meningkat. Dari kondisi inilah memberdayakan masyarakat miskin adalah sebuah cara untuk memperhatikan aspek produktif, dengan tidak melalaikan spesifikasi keahlian sehingga masukan yang di distribusikan keusaha ekonomi bagi masyarakat kecil akan berhasil. Kita memahami bahwa peran Pemerintah sangat dibutuhkan dalam

memecahkan berbagai masalah seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, pengangguran, dsb.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, dibutuhkan keterlibatan aktif dan keseriusan dari Pemerintahan setempat baik Pemerintah pusat, Pemerintah daerah, kecamatan maupun Pemerintah Desa. Pemerintah juga harus melihat setiap kebijakan-kebijakan yang akan diimplementasikan atau yang akan dilaksanakan, baik itu berupa peraturan perundang-undangan, maupun melalui peraturan daerah yang akan dikeluarkan maupun yang akan dijalankan. Sedangkan masyarakat sendiri yang akan diposisikan untuk menilainya apakah kebijakan-kebijakan tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu pemecahan masalah ataukah sebaliknya dapat menimbulkan masalah baru lagi dalam Pemerintahan tersebut.

Pemerintahan desa telah berkembang dalam berbagai bentuk, sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri,

dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa membuat kebijakan tentang desa dalam memberi pelayanan, peningkatan peran serta dan pemberdayaan masyarakat desa yang ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat. Lahirnya otonomi daerah serta dalam era globalisasi, maka pemerintah daerah dituntut memberikan pelayanan yang lebih prima serta memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat ikut terlibat dalam pembangunan untuk kemajuan daerahnya, karena masyarakatlah yang lebih tahu apa yang mereka butuhkan serta pembangunan yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien, dan dengan sendirinya masyarakat akan mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab.

Kecamatan Ajibata sampai saat ini masih melakukan pembangunan baik dari segi infrastruktur dan suprastruktur dan membenahi pelayanan publik yang masih tertinggal serta memberikan sumbangsih pikiran dan tenaga dalam program-program Pemerintah Desa. Kecamatan Ajibata terdiri dari 7 desa, yakni Desa Sigapiton, Desa Pardomuan Sibisa, Desa Pardamean Sibisa, Desa Sirungkungan, Desa Horsik, Desa Motung dan Desa Parsaoran Sibisa. Penelitian ini akan difokuskan ke salah satu desa yang potensial yaitu Desa Parsaoran Sibisa.

Persoalan yang dihadapi di Desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir adalah peran perangkat desa dalam peningkatan pendapatan masyarakat belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini tampak dalam pemberdayaan masyarakat petani kopi. Padahal di desa ini kopi merupakan komoditi utama petani yang layak ditingkatkan karena wilayah tofografi desa yang sangat cocok dengan jenis tanaman kopi.

Peran perangkat desa dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir, sangat penting untuk mendukung kondisi Desa ini karena sebagian besar masyarakat di Desa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani kopi sehingga memungkinkan dalam kegiatan

pemberdayaan tanaman kopi. Perawatan tanaman kopi dilakukan masyarakat secara alami dan tidak menggunakan pupuk dan pestisida yang optimal. Hal ini karena sulitnya mendapatkan pupuk dan pestisida. Sebagian pupuk dan pestisida dijual pula di toko-toko terdekat tetapi dengan harga yang terlampau mahal. Hal ini berdampak pada hasil panen kopi tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya pemerintah desa yang optimal dalam usaha peningkatan pendapatan masyarakat petani kopi yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir.

Beranjak dari latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Kinerja Perangkat Desa Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir”.

1.1 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peranan Perangkat Desa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Petani Kopi di Desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peranan Perangkat Desa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat petani kopi serta mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perangkat desa dalam memberdayakan masyarakat di Desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat berupa manfaat teoritis serta manfaat praktis ;

a) Manfaat Teoritis

Berupa kajian keilmuan dalambidang ekonomi, khususnya dalam aspek peningkatan pendapatan masyarakat petani kopi sebagai salah satu sektor peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis sebagai bahan rujukan bagi perangkat desa tempat lain khususnya bagi desa yang masih dalam tahap berkembang maupun perangkat desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir sendiri. Perangkat desa lain dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai gambaran umum pemanfaatan potensi petani kopi yang sudah ada. Selain hal tersebut, perangkat desa dapat menyamakan persepsinya dengan persepsi masyarakat petani kopi. Persamaan persepsi tersebut diharapkan akan mampu menciptakan produk olahan baru yang saling menguntungkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja

Kinerja adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keberhasilan organisasi dalam menjalankan misi yang dimilikinya yang dapat diukur dari tingkat produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, responsibilitas dan akuntabilitas (Tangkilasan 2005 : 178).

Berdasarkan pengertian kinerja dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan sangat erat kaitannya dengan tingkat produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, responsibilitas dan akuntabilitas sesuai dengan standard hasil kerja yang telah ditentukan dan disepakati bersama untuk tujuan dan kemajuan bersama. Kinerja dan kinerja organisasi memiliki keterkaitan yang sangat erat, tercapainya tujuan organisasi tidak bisa dilepaskan dari sumber daya yang dimiliki oleh organisasi yang digerakan atau dijalankan pegawai yang berperan aktif sebagai pelaku dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

2.2 Perangkat Desa

Perangkat Desa sebagai ujung tombak dalam sistem Pemerintahan daerah akan berhubungan dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Karena itu, sistem dan mekanisme penyelenggaraan Pemerintahan daerah sangat didukung dan ditentukan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai bagian dari Pemerintah Daerah. Perangkat desa terdiri dari sekretaris desa, pelaksana kewilayahan, pelaksana teknis. Perangkat desa bertugas membantu kepala desa dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya.

2.2.1 Penyuluh Pertanian

Salah satu bentuk penyampaian pesan dalam komunikasi pada masyarakat adalah penyuluhan. Melalui penyuluhan diharapkan masyarakat di suatu daerah tertentu mengalami peningkatan kualitas hidup ke arah yang lebih positif. Hal ini sesuai dengan definisi penyuluhan menurut Soekandar Wiriaatmadja (1990) yang menerangkan bahwa penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan di luar sekolah untuk keluarga petani di pedesaan dimana mereka belajar sambil berbuat untuk menjadi tahu, mau dan bisa menyelesaikan sendiri masalah yang mereka hadapi secara baik, menguntungkan dan memuaskan.

Pendapat tersebut didukung oleh Margono Slamet (2000) yang menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Margono juga menekankan esensi penyuluhan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah mulai lazim digunakan oleh banyak pihak.

2.2 Petani Kopi

Kopi merupakan komoditas ekspor penting bagi Indonesia yang mampu menyumbang devisa yang cukup besar. Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Indonesia kini merupakan salah satu negara produsen kopi terbesar dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan sumbangan devisa yang cukup besar.

Eric R. Wolf (1986), mengemukakan bahwa petani sebagai orang desa yang bercocok tanam, artinya mereka bercocok tanam di daerah pedesaan, tidak dalam ruangan tertutup di tengah kota. Petani tidak melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, ia mengelolah sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis, namun demikian dikatakan pula bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas dan besar.

2.3.1 Kontak Tani

Kontak Tani merupakan suatu organisasi independen di Indonesia yang berorientasi pada aktivitas sosial di sektor agrikultur, yang berbasiskan agribisnis dan lingkungan hidup di

pedesaan. Kontak tani terdiri dari komunitas petani yang terpilih untuk mewakili daerah yang memiliki kualifikasi dalam kemampuan di bidangnya masing-masing dan mempunyai karakter pioner dan patriotis dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di bidang agribisnis.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 . Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (Moleong, 2012:5) adalah penelitian menggunakan latar ilmiah dan melibatkan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Fokus penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis peranan perangkat desa dalam usaha meningkatkan pendapatan petani kopi di era otonomi daerah di Desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir.

3. 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Arikunto (2013: 173) “Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun presentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian. Pendapat di atas menjadi acuan penelitian ini dalam menentukan populasi. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah para perangkat desa dan masyarakat petani kopi Desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir.

Arikunto (2013: 174) berpendapat “ Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi jika jumlah subjek besar, maka dapat diambil 10-15 % atau 15-25% atau lebih.” Hal ini sejalan dengan pendapat Roscoe dalam Sugiono (2011:90) “ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.” Pada penelitian ini, sampel yang akan di teliti yaitu seluruh Perangkat Desa serta 50 % dari total petani kopi

yang ada di Desa Parsaoran Sibisa yang dipilih secara random.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Juliansyah Noor (2011:138) teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu melalui : observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

A. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Metode observasi ini peneliti memilih jenis observasi partisipatif adalah observasi yang sekaligus melibatkan diri selaku orang dalam pada situasi tertentu. Hal ini agar memudahkan peneliti memperoleh data atau informasi dengan mudah dan leluasa.

B. Teknik wawancara

Dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang diajukan telah disusun baik kepada perangkat desa, masyarakat di desa tersebut, pengurus kontak tani maupun penyuluh.

C. Dokumentasi

Sedangkan dokumentasi penelitian ini adalah dokumen merupakan pengumpulan data yang menitik-beratkan kepada pengamatan dan pencatatan tentang data yang tertera pada barang-barang yang tertulis seperti laporan-laporan, keputusan-keputusan, catatan-catatan, dokumen dan lain-lain yang berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam membantu pemecahan masalah.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah

dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244). Teknik analisis data diperoleh dari data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan studi kepustakaan atau dokumentasi akan dianalisis dan ditafsirkan untuk mengetahui maksud serta maknanya, kemudian dihubungkan dengan masalah penelitian.

IV. HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Profil Desa Parsaoran Sibisa

Desa Parsaoran Sibisa adalah salah satu desa di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Jumlah penduduk Desa Parsaoran Sibisa per tahun 2019 adalah sebesar 1011 jiwa dengan luas wilayah adalah 790 km² atau setara dengan 790 Ha. Wilayah Desa Parsaoran Sibisa meliputi atas areal tanah persawahan seluas 20 Ha, kebun 190 Ha, ladang 215 Ha, padang penggembalaan/rumput 30 Ha dan lainnya. Pemukiman masyarakat menyebar pada lahan persawahan dan perkebunan kopi yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat Desa Parsaoran Sibisa.

Desa Parsoran Sibisa terdiri dari 3 dusun, yang tiap dusunnya terdiri dari beberapa wilayah (kampung) yang total penduduknya adalah 1011 jiwa.

4.2 Profil Perangkat Desa

Seperti judul penelitian ini, yang menjadi sorotan utama adalah peranan perangkat desa sehingga di bawah ini terlampir data-data perangkat desa Parsaoran Sibisa yang masih menjabat saat ini, dimana data di bawah ini diperoleh langsung dari perangkat desa Parsaoran Sibisa.

Tabel 4.2 Profile PerangkatDesaParsaoranSibisaTahun 2019

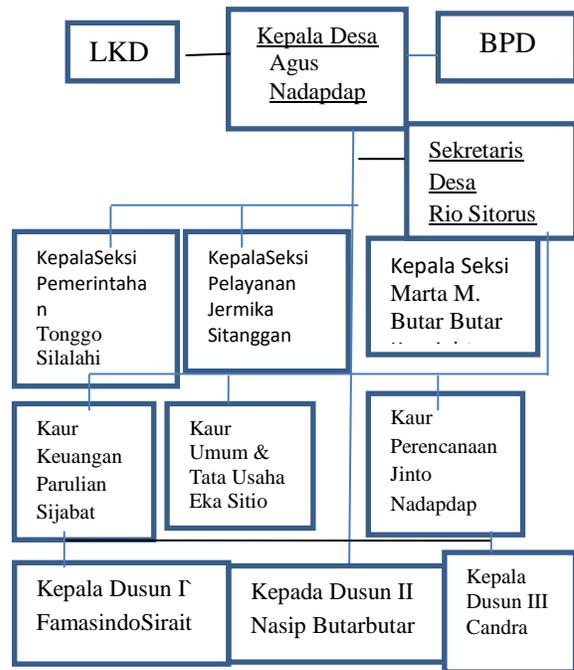
No	NamaPerangkatDesa	Jabatan	Usia / JenisKelamin	Pendidikan
	Agus Nadapdap	KA-DESA	39 / Lk	SMA
	Rio Sitorus	Sekdes	39 /Lk	SMA
	Eka Thecia Sitio	KA-Umum	30 /Pr	S-1

Jinto Nadapdap	KA-Keuangan	30 /Lk	SMA
Marta Butar Butar	KASI Kesejahteraan	38 /Pr	SMA
Jernik F Sitanggang	KASI Pelayanan	27/Pr	SMA
Nasip P Butar Butar	KA-Dusun II	29/Lk	SMA
Candra Lumban Raja	KA-Dusun III	29/Lk	SMA

(Sumber dari Data Perangkat Desa Parsaoran Sibisa,2019)

Berdasarkan tabel diatas, ada 8 orang yang menjadi perangkat desa yang ada didesa Parsaoran Sibisa.Agus Nadapdap adalah kepala desa yang bertanggungjawab untuk memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa yang ada di desa Parsoaran Sibisa.

StrukturPemerintahan Desa Parsaoran Sibisa



Penelitian ini dilaksanakan di desa Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten

Toba Samosir yang pastinya desa tersebut memiliki rancangan kerja guna meningkatkan pendapatan masyarakat untuk kemajuan desa Parsaoran Sibisa. Dengan mengacu kepada studi kepustakaan, dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi serta melakukan wawancara langsung kepada informan terpercaya. Informan tersebut meliputi perangkat desa, masyarakat dan penyuluh pertanian di Desa Parsaoran Sibisa.

4.3 Peranan Perangkat Desa dalam Mendorong Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Parsaoran Sibisa

Dalam pembahasan ini, peranan perangkat desa berfokus pada empat indikator-indikator yang dianggap sangat berhubungan dengan usaha untuk mendorong peningkatan pendapatan masyarakat desa secara khusus yang nantinya secara otomatis mendorong peningkatan ekonomi masyarakat desa Parsaoran Sibisa secara umum. Indikator-Indikator tersebut antara lain peranan perangkat desa dalam sosialisasi penyuluhan penanaman kopi, dalam penyediaan bibit, pupuk, pestisida, dalam proses pengolahan kopi, dalam proses pemasaran hasil panen dan olahan kopi.

4.3.1 Peranan Perangkat Desa dalam Sosialisasi Penyuluhan Penanaman Kopi

Dalam sosialisasi penyuluhan penanaman kopi, perangkat desa memegang peranan penting dalam prosesnya. Dalam penyuluhan, perangkat desa didampingi orang yang kompeten dalam bidang penyuluhan yaitu penyuluh yang ditentukan oleh kabupaten, kabupaten langsung ke kecamatan dan kecamatan yang membagi wilayah kerja penyuluhan pertanian untuk masing-masing penyuluh. Di desa Parsaoran Sibisa, 1 penyuluh yang bertanggungjawab atas desa, dan penyuluh pertanian juga bertanggungjawab untuk 3 wilayah kerja penyuluh pertanian

Dalam prosesnya, masih terdapat kendala yang cukup menghambat dimana untuk dapat ikut sosialisasi, masyarakat petani kopi harus bergabung dalam kelompok tani desa. Penyuluh pertanian akan melakukan penyuluhan kepada masyarakat melalui kelompok tani yang ada di masing masing desa. Masyarakat di desa Parsaoran Sibisa tidak secara keseluruhan ikut

dan aktif pada kegiatan kelompok tani yang ada di desa Parsaoran Sibisa. Masyarakat masih cenderung masih memiliki pola fikir yang masih primitif dan kurang kooperatif. Hal itu disebabkan oleh anggota kelompok tani yang usianya sudah berumur 50 tahun dan latar belakang pendidikan yang dominan adalah SLTP. Dan ini menjadi salah satu faktor dimana masyarakat menjadi lebih sulit menerima hal inovasi yang berhubungan dengan pertanian.

Untuk bergabung dalam kelompok tani, ada AD/RT yang harus dilaksanakan misalnya adanya iuran sebesar Rp 10.000,00/bulan yang nantinya iuran ini digunakan untuk kegiatan kelompok tani. Karena tidak bergabung dalam kelompok tani tersebut, tidak semua masyarakat petani di desa Parsaoran Sibisa dapat ikut dalam kegiatan sosialisasi penyuluhan tersebut.

4.3.2 Peranan Perangkat Desa dalam Penyediaan Bibit, Pupuk, dan Pestisida

Peran perangkat desa dalam penyediaan bibit, pupuk dan pestisida di desa persaoran sudah dilaksanakan dengan baik oleh perangkat desa Parsaoran Sibisa. Hal ini terlihat dari pengadaan bibit kopi, pupuk organik yang didistribusikan kepada masyarakat desa melalui kelompok tani. Namun belum ada pendistribusian pestisida kepada masyarakat petani kopi. Pendistribusian bibit kopi dilaksanakan tahun 2018 oleh dinas pertanian. Jumlah bibit kopi yang di berikan oleh Dinas Pertanian sesuai dengan jumlah permintaan kebutuhan kelompok tani pada proposal yang diajukan. Dimana kelompok tani ini membuat proposal sesuai dengan anggota kelompok tani dan total luas lahan setiap anggota kelompok tani.

Dalam hal ini perangkat desa dan penyuluh pertanian mengajukan permintaan masyarakat desa perihal bibit kopi yang kemudian didistribusikan ke masyarakat melalui kelompok tani. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian, dan pengajuan setiap kebutuhan kelompok tani selalu berkoordinasi dengan perangkat desa, yakni berita acara kegiatan penyuluh pertanian.

Berdasarkan wawancara dengan penyuluh pertanian desa Parsaoran Sibisa, bahwa sebenarnya perangkat desa dan penyuluh pertanian sudah berperan dalam penyediaan bibit

dan pupuk kepada masyarakat desa melalui kelompok tani.

Setiap kelompok tani berhak mengajukan proposal mereka yakni Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang diajukan ke Dinas Ketahanan Pangan dan juga kepada Dinas Pertanian.

4.3.3 Peranan Perangkat Desa dalam Pengolahan Kopi

Desa Parsaoran Sibisa yang adalah desa yang penduduknya mayoritas petani kopi, memiliki hasil panen gabah kopi sebanyak 35.000 kg per tahunnya. Proses pemanenan kopi dilakukan dalam jangka 2 minggu. Hasil panen biji kopi yang sudah dipanen kemudian memasuki masa pasca panen. Proses pengolahan bisa melalui proses olah kering, olah basah dan olah giling basah.

Di desa Parsaoran Sibisa, masyarakat yang memanen biji kopi memiliki teknik pengolahan kopi sendiri yang sudah dilakukan sebelum akhirnya para petani kopi menjual kepada tengkulak kopi.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menyatakan bahwa mereka tidak melakukan pengolahan kopi, dan dalam hal ini, perangkat desa belum memiliki peranan dalam pengolahan kopi, karena masyarakat di desa Parsoran Sibisa masih mengolah hasil panen biji kopi mereka sendiri secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh ketidaktersediaannya alat-alat pengolahan kopi dimana mereka masih melakukan pengupasan kopi dengan alat pengupas kopi manual dan kemudian menjual biji kopi yang sudah dikeringkan dengan harga sekitar Rp. 25.000- Rp 26.000 per kilogram. Dimana sebenarnya masyarakat petani kopi bisa melakukan pengolahan biji kopi hingga menjadi biji kopi hijau dengan harga jual yang lebih tinggi. Namun hal itu tidak dapat terealisasi dikarenakan ketidaktersediaannya alat untuk pengolahan kopi serta masyarakat yang masih kurang koperatif.

4.3.4 Peranan Perangkat Desa dalam Pemasaran Hasil Panen dan Olah Kopi

Salah satu aspek yang tidak bisa dianggap remeh untuk diperhatikan adalah aspek pemasaran hasil panen dan olah kopi. Dalam

hal pemasaran, perangkat desa Parsaoran Sibisa belum dapat melaksanakan perannya dengan baik. Pemerintah ataupun perangkat desa belum mampu mengupayakan agar petani tidak sembarangan menjual hasil panennya

Berdasarkan hasil wawancara ke warga masyarakat setempat, dalam hal pemasaran hasil panen, petani kopi tidak difasilitasi oleh perangkat desa dimana petani kopi tidak melakukan olah lanjutan terhadap biji kopi yang sudah dipanen. Hal itu dikarenakan tidak adanya sarana dan prasarana pengolahan kopi di Desa Parsaoran Sibisa. Petani kopi biasanya langsung menjual hasil panen ke tengkulak setelah biji kopi di keringkan setelah proses fermentasi.

Menurut masyarakat setempat hasil panen kopi dijual ke tengkulak dengan harga rata-rata Rp 25.000/kg. Sebagian petani juga sudah memiliki perjanjian dan kontrak dengan para tengkulak yang mengambil keuntungan yang lebih dengan cara memberikan uang sebelum tanaman kopi di panen. Hal inilah yang mengakibatkan harga hasil kopi di bawah harga pasaran. Di desa Parsaoran Sibisa telah disediakan sarana pemasaran hasil olah kopi yaitu Bundesma (Badan Usaha Milik Desa Bersama) Partopi Tao Mart Ajibata dimana sumber dana Bundesma tersebut adalah dari Dana Kementerian Pedesaan sebesar Rp.350.000.000,00 dan gabungan dari 7 desa yang bernaung dalam satu kecamatan dimana masing-masing desa berkontribusi sebesar Rp.50.000.000,00/tahun. Namun hasil olah kopi dari desa Parsaoran Sibisa belum ada dipasarkan di Bundesma tersebut karena belum adanya pengolahan kopi di desa tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di Desa Parsaoran Sibisa Desa hal pemberdayaan masyarakat petani kopi, belum dapat dilaksanakan secara optimal. Terdapat beberapa peran perangkat desa yang telah dilaksanakan dengan baik namun ada beberapa aspek lain yang belum dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan. Beberapa peranan perangkat desa terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa

Parsaoran Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir yang telah dilaksanakan antara lain:

1. Peranan perangkat desa dalam sosialisasi tata cara penanaman bibit kopi sudah dilakukan secara optimal oleh perangkat desa. Mengadakan sosialisasi penyuluhan pertanian mengenai tata cara penanaman kopi, pemilihan bibit unggul dan lainnya. Atas pengajuan dari kelompok tani desa Parsaoran Sibisa, perangkat desa menjembatani antara kelompok tani dan penyuluh. Segala program penyuluhan, harus melalui perangkat desa tersebut. Namun dalam prosesnya, masih terdapat kendala yang cukup menghambat dimana untuk dapat ikut sosialisasi, masyarakat petani kopi harus bergabung dengan kelompok tani desa. Masyarakat di desa Parsaoran Sibisa masih memiliki pola fikir yang primitif dan kurang kooperatif. Hal itu disebabkan oleh anggota kelompok tani yang usianya sudah berumur 50 tahun dan latar belakang pendidikan yang dominan adalah SLTP. Dan ini menjadi salah satu faktor dimana masyarakat menjadi lebih sulit menerima hal inovatif yang berhubungan dengan pertanian.
2. Peranan perangkat desa dalam penyediaan bibit kopi, pupuk dan pestisida belum seutuhnya dilakukan. Perangkat desa masih hanya bisa memfasilitasi petani kopi melalui kelompok tani berupa bibit kopi dan pupuk organik. Namun peranan dalam penyediaan pestisida belum terealisasi. Kemudian, pendistribusian bibit kopi dan pupuk organik juga belum merata kesetiap petani kopi yang adalah kelompok tani.
3. Peran perangkat desa dalam pengolahan kopi belum juga optimal terlaksana. Hal ini terlihat dari para petani kopi yang tidak melakukan pengolahan biji kopi setelah masa panen. Petani kopi hanya melakukan pengupasan kulit luar biji kopi setelah masa panen dan kemudian melakukan pengolahan hanya sampai pengeringan pasca kegiatan pengupasan kulit luar yang dilakukan secara manual.
4. Peranan perangkat desa dalam pemasaran hasil panen dan olahan kopi juga belum

belum dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini dapat dilihat petani kopi langsung menjual biji kopi kepada tengkulak tanpa melakukan pengolahan lanjutan biji kopi. Petani kopi hanya melakukan pengupasan dan fermentasi biji kopi yang kemudian di keringkan dan belum dikupas kulit tanduknya dengan harga yang masih cukup rendah yakni sekitar Rp.25.000,00 jika dibandingkan dengan harga jual bubuk kopi seduh yang bisa mencapai Rp.75.000,00.

5.2 SARAN

1. Perangkat desa diharapkan agar lebih merangkul masyarakat desa untuk berperan aktif dalam kegiatan pertanian melalui kelompok tani yang ada di desa Parsaoran Sibisa. Agar masyarakat desa terbuka pikirannya serta peduli untuk menerima kegiatan kegiatan inovatif dan yang berhubungan dengan teknologi pertanian untuk meningkatkan jumlah hasil panen petani khususnya petani kopi.
2. Perangkat desa diharapkan bisa menjembatani setiap kelompok tani untuk mendapatkan bantuan berupa bibit kopi, pupuk serta pestisida. Dan perangkat desa juga diharapkan mengembangkan setiap kelompok tani yang ada di desa Parsaoran Sibisa agar pendistribusian setiap bantuan yang diberikan bisa didapatkan secara merata oleh setiap anggota kelompok tani. Hal ini bertujuan agar setiap masyarakat tergalakkan untuk bergabung dan aktif dalam kegiatan kelompok tani, dan mentaati segala aturan aturan menjadi anggota kelompok tani.
3. Perangkat desa diharapkan mampu bekerja sama dengan pihak swasta yang bisa menjadi mitra desa dalam melakukan pengolahan kopi mengingat bahwa besarnya dana yang dibutuhkan untuk penyediaan sarana dan prasarana pengolahan kopi di desa Parsaoran Sibisa agar petani kopi tidak secara langsung menjual hasil panen biji kopi mereka.
4. Setelah perangkat desa bekerja sama dengan pihak swasta kelak dalam pengolahan biji kopi, maka perangkat desa mengajak warga desa agar memasarkan hasil kopi olahan di Badan Usaha Desa Milik Bersama (Bundesma) serta diberbagai macam kegiatan yang ada di

desa Parsaoran Sibisa, di Kabupaten Toba Samosir maupun di daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adjid, Dudung Abdul. 2001. *Membangun Pertanian Modern*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta
2. Ahmadi. 2007. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
3. Ahyari, Agus. 2007. *Manajemen Produksi : Pengendalian Produksi*. Edisi 6.
4. Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Dyckman, Thomas R., Ronald E. Dukes dan Charles J. Davis. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Edisi keempat. Jilid Satu. Jakarta: Erlangga.
6. Gustiyana, H. 2008. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Salemba empat.
7. Hasibuan S.P Malayu, 2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
8. Hernanto. 2005. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
9. Lipton dan Moore .1980. "Metodologi studi Pedesaan di Negara-Negara Berkembang", Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta.
10. Mardikato, Totok. 2007. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Pusta Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia*. Jakarta. 352 Hal.
11. Margono, Slamet. 2000. *Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. IPB. Bogor.
12. Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
13. Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
14. Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2012 Tentang *Kerangka Nasional Pengembangan Kapasitas Pemerintahan Daerah*.
15. Sandy Martha, Muhammad. 2015. *Karakteristik Pekerjaan dan Kinerja dosen Luar Biasa UIN Djati Bandung: Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderating*. Universitas Widayatama Bandung.
16. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV
17. Tangkilisan, H. N. S. 2009. *Manajemen publik*. Jakarta: Grasindo
18. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014
19. Wiriadmadja. 1990. *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*. C.V. Yasaguna. Jakarta
20. Wolf, Eric R. 1985. *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis* (terjemahan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial). Jakarta: Rajawali